



Pengaruh faktor sosioekonomi terhadap kesejahteraan rumah tangga di pulau jawa

Sri Saputri, Rosana Puspitasari, Kusnul Hayati, Ibnu Hajar*

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak: Sebagai pulau dengan penduduk terpadat di Indonesia hingga saat ini Pulau Jawa masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Dimana masih rendahnya tingkat kesejahteraan rumah tangga penduduknya. Kesejahteraan mencakup bidang-bidang kehidupan yang sangat luas sehingga banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya kondisi sosioekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor sosioekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga di Pulau Jawa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dari data Indonesia Family Survey (IFLS) gelombang 5 tahun 2014. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kesejahteraan, sedangkan variabel independennya yang digunakan adalah pendidikan, pernikahan, agama, pendapatan, kesehatan dan kategori wilayah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Maximum Likelihood (MLE) dengan model analisis regresi probit. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa faktor sosioekonomi secara signifikan berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga di Pulau Jawa. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga yang baik didukung oleh adanya kondisi sosioekonomi yang baik juga. Untuk mencapai kondisi sosioekonomi yang baik diperlukan kontribusi pemerintah dengan kebijakan-kebijakan seperti pengembangan ekonomi melalui otonomi daerah sehingga masing-masing daerah dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Kata kunci: Kesejahteraan Rumah Tangga; Sosioekonomi; Metode Maximum Likelihood

*Correspondens: Ibnu Hajar
Email: ibhajar23@gmail.com

Received: 06 Aug 2023
Accepted: 23 Sep 2023
Published: 28 Sep 2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Kesejahteraan dapat didefinisikan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik itu material maupun spiritual yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan, serta ketenteraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk pemenuhan kebutuhan sosial, jasmani, dan rohani dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan norma yang berlaku (Agustriyani, 2022). Adapun kesejahteraan keluarga atau rumah tangga dapat diartikan sebagai kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat terpenuhi sesuai dengan taraf hidup. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan spiritual kehidupan dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki hubungan yang seimbang, serasi, dan selaras antar anggota keluarga, masyarakat, serta lingkungan (Agustriyani, 2022).

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) oleh BPS pada tahun 2019 hanya 21,9% penduduk Indonesia merayakan kesejahteraan ekonomi (Agustriyani, 2022). Rumah tangga yang sejahtera merupakan kondisi ideal bagi setiap warga negara, karena

hal ini berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan dalam rumah tangga. Ada tiga tahapan dalam kriteria keluarga sejahtera yaitu Keluarga Pra Sejahtera (KPS), Keluarga Sejahtera 1 (KS 1), dan Keluarga Sejahtera (KS).

Beberapa indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan antara lain pendapatan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan dan fasilitas tempat tinggal, kemudahan akses fasilitas kesehatan anggota keluarga, kemudahan anak memasuki jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi (Arifiani dkk, 2022). Kesejahteraan rakyat Indonesia merupakan tanggung jawab negara, untuk itu dalam hal ini pemerintah telah banyak meluncurkan berbagai program pengentasan kemiskinan atau peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, program yang telah dilakukan masih belum cukup efektif dengan melihat kondisi masyarakat Indonesia yang masih banyak berada di bawah garis kesejahteraan. Maka dari itu diperlukan upaya untuk kebijakan lain yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan secara signifikan.

Pulau Jawa merupakan pulau dengan jumlah penduduk miskin tertinggi di Indonesia, dengan lebih dari setengah persebaran penduduk miskin di Indonesia terpusat di Pulau Jawa (Lukluli, 2022). Pulau Jawa memiliki 6 provinsi dengan tingkat kemiskinan yang tergolong tinggi yaitu Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, Banten, dan DKI Jakarta. Kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dikatakan terkonsentrasi di Pulau Jawa, sehingga Pulau Jawa memiliki kontribusi yang besar bagi perekonomian nasional (Eko Arifanti dkk, 2010). Menurut Food Security Index tahun 2019, Indonesia berada pada peringkat ke-62 dari 113 negara (Strauss dkk, 2016). Penilaian tersebut didasarkan pada beberapa aspek yang meliputi keterjangkauan, ketersediaan, kualitas pangan, dan keamanan. Ketahanan pangan diartikan sebagai situasi ketika individu dapat setiap saat memiliki akses fisik, ekonomi, dan sosial terhadap makanan yang cukup, aman, serta bernutrisi untuk memenuhi kebutuhan makanannya serta preferensi makanan untuk kehidupan yang aktif dan sehat.

Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat salah satunya dari keadaan atau kondisi sosial ekonomi keluarga. Sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya (Soekanto, 2007). Ada beberapa ukuran atau kriteria yang bisa dipakai untuk mengelompokkan anggota-anggota masyarakat ke dalam lapisan sosial yaitu (1) Ukuran kekayaan, diukur berdasarkan jumlah kekayaan yang dimiliki semakin banyak kekayaan semakin menempati lapisan teratas. (2) Ukuran kekuasaan, barang siapa yang memiliki kekuasaan atau jabatan yang tinggi maka menempati lapisan atasan. (3) Ukuran kehormatan, dalam ukuran kehormatan berbeda dengan ukuran kekayaan dan kekuasaan dimana orang yang paling dihormati dan disegani menempati posisi lapisan teratas, masih dapat dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional seperti kepala adat atau kepala suku. Keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang mampu memenuhi segala kebutuhannya dalam berbagai aspek kehidupan. Dan untuk memenuhi kebutuhan, erat kaitannya dengan besaran pendapatan yang dikeluarkan sebagai bentuk konsumsi untuk mencapai kesejahteraan.

Kondisi sosial ekonomi setiap orang berbeda-beda, ada yang memiliki sosial ekonomi yang bagus dan ada juga yang kurang beruntung (Ndakularak dkk, 2020). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi adalah pekerjaan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, tingkat pemenuhan kebutuhan, dan kepemilikan aset keluarga (Amalia dkk, 2022). Setiap faktor memainkan perannya untuk memastikan tahap kemampuan dalam mencapai kesejahteraan rumah tangga. Kesejahteraan merupakan hal yang sangat penting, di mana baik atau tidaknya kondisi sosial ekonomi seorang individu akan berdampak pada tingkat kesejahteraannya. Faktor-faktor kondisi sosial ekonomi dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat lapisan sosial di masyarakat Pulau Jawa serta dapat digunakan untuk menunjang sebuah penelitian mengenai pengaruh faktor sosioekonomi terhadap kesejahteraan rumah tangga di Pulau Jawa (Lukluli, 2022). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh faktor sosioekonomi terhadap kesejahteraan rumah tangga di Pulau Jawa. Variabel yang digunakan dalam analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor sosioekonomi terhadap kesejahteraan rumah tangga di Pulau Jawa (Arifiani dkk, 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil survei *Indonesia Family Life Survey* (IFLS). Data IFLS merupakan data yang menyediakan sebuah informasi secara keseluruhan di beberapa bidang diantaranya seperti ekonomi, kesehatan, spiritual baik secara individu maupun rumah tangga. Survei dilakukan di 24 provinsi yang ada di Indonesia salah satunya yaitu Pulau Jawa. Data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data IFLS-5 tahun 2014. Adapun kelebihan IFLS-5 dibandingkan dengan IFLS 1,2,3, atau 4 yaitu telah menggunakan sistem *Computer-Assisted Personal Interview* (CAPI). *Computer-Assisted Personal Interview* (CAPI) merupakan teknik wawancara dimana responden atau pewawancara menggunakan alat bantu komputer dan tidak lagi menggunakan kertas dalam menjawab kuisioner. Pengambilan data pada IFLS-5 sendiri sudah menggunakan perangkat *voice recorder* sehingga keakuratan data dapat dipastikan lebih terkontrol dengan baik (Strauss, 2016).

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi probit, dimana model ini menganalisis hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Apabila terdapat karakteristik maka bernilai 1 dan bernilai 0 jika tidak terdapat karakteristik. Regresi probit pada penelitian ini nantinya digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga di Pulau Jawa. Metode *Maximum Likelihood* (MLE) merupakan salah satu metode penaksiran yang digunakan untuk mengestimasi parameter populasi yang tidak terduga. Metode *maximum likelihood* (MLE) dalam prosesnya berupaya menemukan nilai penduga bagi parameter yang dapat memaksimalkan fungsi likelihood.

Tabel 1 Topik Kuisisioner IFLS dalam Penelitian

Variabel	Buku	Seksi	File	Nama Variabel
Kesejahteraan (<i>welfare</i>)	3A	SW	bk_sw	sw00
Lama Pendidikan (<i>Educ</i>)	K	AR	bk_ar1	ar16, ar17
Status Perkawinan (<i>Marital</i>)	K	AR	bk_ar1	ar13
Kesehatan (<i>Health</i>)	3B	KK	bk_kk1	kk01
Agama (<i>Religion</i>)	K	AR	bk_ar1	ar15
Kategori Wilayah (<i>Urban</i>)	K	SC	bk_sc1	sc05
Jumlah Pendapatan (<i>Salary</i>)	K	AR	bk_ar1	ar15b

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu kesejahteraan rumah tangga di Pulau Jawa dari data IFLS-5 tahun 2014. Subjek penelitiannya yaitu individu yang ada dalam rumah tangga berusia 19 tahun atau lebih. Sedangkan untuk variabel independen pada penelitian ini adalah:

Tabel 2 Rincian Variabel Independen dalam Penelitian

Variabel	Definisi Variabel	Nilai
<i>Educ</i>	Lama pendidikan menunjukkan jumlah tahun lamanya seorang individu yang ada dalam rumah tangga IFLS-5 tahun 2014 dalam menempuh pendidikan	
<i>Marital</i>	Status pernikahan menunjukkan status pernikahan seorang individu yang ada dalam rumah IFLS-5 tahun 2014 saat survei berlangsung	Status pernikahan ditentukan dengan variabel dummy jika bernilai 1 = belum menikah; bernilai 0 = menikah.
<i>Health</i>	Kesehatan menunjukkan kondisi kesehatan seorang individu yang ada dalam rumah tangga IFLS-5 tahun 2014	Kesehatan ditentukan dengan variabel dummy jika bernilai 1 = sehat; bernilai 0 = tidak sehat.
<i>Religion</i>	Agama menunjukkan kepercayaan yang dianut oleh individu yang ada dalam rumah tangga IFLS-5 tahun 2014	Agama ditentukan dengan variabel dummy jika bernilai 1 = Islam; bernilai 0 = non Islam
<i>Urban</i>	Kategori wilayah menunjukkan wilayah tempat tinggal seorang individu yang ada dalam rumah IFLS-5 tahun 2014	Kategori wilayah ditentukan dengan variabel dummy jika bernilai 1 = perkotaan; bernilai 0 = pedesaan
<i>Salary</i>	Jumlah pendapatan menunjukkan pendapatan setiap bulan yang diperoleh seorang individu yang ada dalam rumah tangga IFLS-5 tahun 2014	

Model persamaan regresi probit pada penelitian ini :

$$\text{Welfare} = \beta_0 + \beta_1 \text{educ} + \beta_2 \text{marital} + \beta_3 \text{health} + \beta_4 \text{religion} + \beta_5 \text{urban} + \beta_6 \text{logsalary} + \varepsilon$$

Keterangan

- welfare : Kesejahteraan (1 = Sejahtera, 0 = Tidak Sejahtera)
- educ : Lama Pendidikan
- marital : Status Perkawinan (1 = Belum Menikah, 0 = Menikah)
- health : Kesehatan (1 = Sehat, 0 = Tidak Sehat)
- religion : Agama (1 = Islam, 0 = Non Islam)
- urban : Kategori Wilayah (1 = Kota, 0 = Desa)
- salary : Jumlah Pendapatan (Juta/tahun)
- ε : Error Term

Hasil dan Pembahasan

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 34,643 rumah tangga yang ada di Pulau Jawa. Individu dalam rumah tangga di Pulau Jawa rata-rata memiliki tingkat pendidikan sebesar 9 tahun atau setara dengan kelas 3 SMP. Sebanyak 14,7% individu di Pulau Jawa sudah menikah dan 89,5% diantaranya merupakan rumah tangga yang beragama Islam. Rata-rata pendapatan yang diperoleh rumah tangga di Pulau Jawa sebesar 17,9 juta per tahun dengan tingkat kesehatan sebesar 77,5% dan sebanyak 59,5% rumah tangga di Pulau Jawa tinggal di kota.

Tabel 3 Hasil Summary Statistics

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
welfare	34,643	.8549491	.3521573	0	1
Educ	34,650	9.148975	4.365297	0	22
marital	34,650	.1475613	.3546697	0	1
religion	34,650	.8958153	.3055044	0	1
Salary	34,650	1.79e+07	1.67e+07	10000	9.60e+07
Health	34,650	.7751227	.4175076	0	1
Urban	34,650	.5954401	.4908137	0	1

Pada Tabel 4 menunjukkan hasil analisis regresi probit menggunakan *Metode Maximum Likelihood* (MLE). Hasil estimasi menunjukkan variabel pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan rumah tangga di Pulau Jawa dengan nilai koefisien 0.006 dimana setiap penambahan 1 tahun pendidikan memiliki pengaruh sebesar 6% dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga di Pulau Jawa pada tingkat signifikansi 1%. Pendidikan dapat dikategorikan sebagai salah satu indikator utama dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga karena semakin berpendidikan individu dalam rumah tangga semakin besar pula kemungkinannya untuk rumah tangga tersebut sejahtera. Hal ini sesuai

dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar dkk, (2018) bahwa tingkat pendidikan memiliki berpengaruh signifikansi, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka kesejahteraan juga semakin meningkat. Pendidikan merupakan hal mendasar yang dapat meningkatkan kualitas hidup individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka berpotensi memiliki kualitas, keterampilan serta keahlian terhadap beberapa bidang. Peningkatan kualitas, keterampilan, dan keahlian akan berpengaruh pada produktivitas dalam bekerja yang nantinya akan berpengaruh pada peningkatan penghasilan sehingga membawa dampak positif terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Tabel 4 Hasil Estimasi

VARIABLES	(1) welfare	(2) welfare
educ	0.029*** (0.002)	0.006*** (0.000)
marital	-0.088*** (0.024)	-0.020*** (0.006)
religion	0.152*** (0.027)	0.036*** (0.007)
lsalary	0.074*** (0.008)	0.016*** (0.002)
health	0.288*** (0.019)	0.069*** (0.005)
urban	0.027 (0.018)	0.006 (0.004)
Constant	-0.731*** (0.119)	
Observations	34,643	34,643

Standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Variabel pernikahan memiliki pengaruh negatif terhadap kesejahteraan rumah tangga di Pulau Jawa dengan nilai koefisien 0.020. Individu yang menikah cenderung memiliki kemungkinan lebih rendah sebesar 2% dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga pada tingkat signifikansi 1%. Menurut penelitian Fadlyana dan Larasaty (2009) rumah tangga yang mayoritas pasangannya memiliki capaian pendidikan rendah cenderung semakin meningkatkan menikah di usia muda. Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator yang akan menentukan status ekonomi dan pekerjaan seseorang karena nantinya akan berpengaruh pada jenis pekerjaan yang dimiliki yang nantinya akan berpengaruh pada pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh kepala rumah tangga maka semakin besar kemungkinannya untuk mendapatkan pengalaman kerja karena hal ini dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga.

Variabel agama berpengaruh positif terhadap kesejahteraan rumah tangga di Pulau Jawa dengan nilai koefisien 0.036. Rumah tangga yang beragama Islam memiliki kemungkinan lebih tinggi sebesar 3,6% dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga di Pulau Jawa pada tingkat signifikansi 1% dari pada rumah tangga yang beragama non Islam. Dilansir dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kemendagri mencatat sebanyak 86,93% penduduk Indonesia beragama Islam. Hal ini menyebabkan agama Islam menjadi agama yang banyak dianut oleh penduduk Indonesia. Chapra (2001) menyebutkan bahwa iman adalah satu hal yang paling penting dalam membangun kesejahteraan karena iman memiliki dampak yang cukup besar terhadap hakikat dan kualitas hidup. Menurut Islam kesejahteraan dapat tercapai apabila tujuan syariah terpenuhi, adapun tujuan syariah itu diantaranya pemeliharaan agama, pemeliharaan jiwa, pemeliharaan keturunan, dan pemeliharaan harga. Dalam Islam kegiatan konsumsi rumah tangga dijabarkan sebagai aktivitas ekonomi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan dalam rangka mencapai kesejahteraan dan kedamaian akhirat baik untuk keperluan dirinya sendiri maupun untuk amal shaleh bagi sesama makhluk-Nya. Hasil tersebut membuktikan bahwa faktor agama berpengaruh terhadap pengaturan pola konsumsi individu atau rumah tangga dimana semakin tinggi agama maka semakin baik pola konsumsi individu atau rumah tangga.

Variabel pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan rumah tangga di Pulau Jawa dengan nilai koefisiensi 0.016. Dimana setiap kenaikan pendapatan sebanyak 1 juta/tahun memiliki kemungkinan lebih tinggi sebesar 1,6% dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga di Pulau Jawa pada tingkat signifikansi 1%. Pendapatan menjadi salah satu dari indikator paling penting dalam mengukur kesejahteraan individu atau rumah tangga, hal ini dikarenakan tingkat pendapatan dapat mempengaruhi beberapa aspek kesejahteraan. Prihatminingtyas (2019) juga menyampaikan bahwa pendapatan akan mempengaruhi keberlangsungan suatu usaha, semakin pendapatan yang diperoleh semakin besar maka kemampuan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan yang akan dilakukan juga semakin besar. Aktivitas ekonomi merupakan kegiatan yang selalu dilakukan individu selalu dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ekonomi ini dimaksudkan agar individu dapat memenuhi semua kebutuhan sehingga akan berdampak pada tingkat kesejahteraan. Pemenuhan akan kebutuhan ini tidak lepas dari tingkat pendapatan yang diperoleh. Semakin rendah pendapatan individu maka semakin rendah juga tingkat kesejahteraan rumah tangga begitu juga sebaliknya, jika pendapatan individu tinggi maka tingkat kesejahteraan rumah tangga juga meningkat.

Variabel kesehatan memiliki positif terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga di Pulau Jawa dengan nilai koefisien 0.069. Individu dalam rumah tangga yang sehat memiliki kemungkinan lebih tinggi sebesar 6,9% dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga pada tingkat signifikansi 1% dibandingkan individu yang tidak sehat. Kesejahteraan rumah tangga tidak hanya dilihat pada tingkat pendidikannya saja akan tetapi juga dapat dilihat dari tingkat kesehatannya. Kualitas kesehatan individu dapat dilihat dari kemampuan individu tersebut dalam menjangkau fasilitas kesehatan, karena mengakses fasilitas kesehatan diperlukan biaya yang tidak sedikit. Besarnya biaya tergantung dari jumlah

pengeluaran rumah tangga, semakin banyak jumlah yang dikeluarkan untuk kesehatan maka semakin baik juga kondisi kesehatan individu sehingga akan berdampak pada kesejahteraan individu tersebut, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu kesehatan berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor sosioekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga di Pulau Jawa. Semua variabel independen yang termasuk dalam penelitian ini, seperti pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan aset keluarga, berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga. Namun, pernikahan adalah satu-satunya variabel yang memiliki pengaruh negatif, menunjukkan bahwa individu yang belum menikah cenderung memiliki peluang lebih besar dalam mencapai kesejahteraan dibandingkan dengan individu yang sudah menikah.

Penemuan ini menunjukkan pentingnya faktor sosioekonomi dalam membentuk tingkat kesejahteraan rumah tangga. Semakin baik kondisi sosioekonomi seseorang, semakin tinggi tingkat kesejahteraan yang dapat dicapainya. Dalam konteks ini, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan di Pulau Jawa harus memperhatikan peningkatan pendapatan, akses pendidikan, dan pekerjaan yang layak bagi individu dan keluarga. Selain itu, perlu dicermati lebih lanjut mengenai dampak negatif pernikahan terhadap kesejahteraan, sehingga perlu dipertimbangkan strategi yang tepat untuk mendukung kesejahteraan keluarga yang sudah menikah.

Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam aspek-aspek yang telah disebutkan di atas dan dapat melibatkan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman individu dan keluarga terkait dengan faktor sosioekonomi dan kesejahteraan. Selain itu, perbandingan regional dan analisis dampak program-program pemerintah juga dapat menjadi fokus penelitian masa depan untuk lebih memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan di Pulau Jawa.

Daftar Pustaka

- Agustriyani, A. (2022). Pengaruh Tingkat Pendapatan, Gaya Hidup, dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Masyarakat Kampung Jati Anom Kelurahan Srengsem Kecamatan Panjang).
- Akbar, A., Putra, R., & Nugroho, W. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(2), 167-182.
- Amalia, Z. N., Sasmita, Y. D., & Diba, Z. F. (2022). Pengaruh Pendidikan Kepala Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 24(2), 288-293.

- Arifiani, N.S., Sa'adah, N., & Nugraheni, N. S. (2022). Dampak Penerimaan Bantuan Langsung Tunai Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 25(1), 1-12.
- Arifianto, E. (2010). Mengukur Kinerja Kota-Kota di Indonesia dengan Pendekatan City Development Index (CDI) Kajian Studi pada 32 Kota di Pulau Jawa Tahun 2008. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 117-136.
- Chapra, M. U. (2001). *Islam and economic development: Islamic approaches to economic problems*. University of Karachi Press.
- Chapra, M. U. (2001). *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Fadlyana, R., & Larasaty, W. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini di Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi*, 18(1), 1-18.
- Luklulli, Q. S. A. (2022). Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 2(3), 169-177.
- Ndakularak, E., Setiawina, N. D., & Djaystra, I. K. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(2), 110-122.
- Prihatminingtyas, B. (2019). Pengaruh Modal, Lama Usaha, Jam Kerja, dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Landungsari. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 1-12.
- Prihatminingtyas, D. (2019). Pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 173-186.
- Sari, T. P. (2020). Pengaruh Faktor Agama Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Muslim (Studi Kasus: Masyarakat Jorong Cingkariang, Kanagarian Cingkariang, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 23(1), 1-12.
- Sihombing, P. R., & Rahani, R. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga Yang Dipimpin Perempuan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 24(1), 1-12.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Padang: Raja Grafindo Persada.
- Strauss, J. (2016). *The Indonesia family life survey: Overview and field report: Volume 1*. RAND Corporation.
- Strauss, J., Firman, W., & Sikoki, B. (2016, March). *The Fifth Wave Of The Indonesia Family Life Survey: Overview and Field Report*, 1.

-
- Teja, M. (2015). Pembangunan Untuk Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Pesisir. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 17(1), 63-76.
- Tyas, F. P. S., Herawati, T. (2017). Kualitas Pernikahan dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuh Anak Pada Pasangan Yang Menikah Usia Muda. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(1), 1-12.
- Wahbi, A. A, Syahrudi., & Ariwibowo, P. (2020). Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pada Industri Konveksi di Kampung Bulak Timur Depok Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 23(2), 110-12.